

## Mulla Sadra dan Transendensi Diri

Dwi Pratomo

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
dwi.pratomo13@mhs.uinjkt.ac.id

**Abstract:** *Existentialism is indeed a very loose term, Sartre once state this in his famous lecture. But Sartre was saying how people use the term existentialism in his own age and culture. The problem would become more complex if we, instead of attributing this term to Sartre, Heidegger and another so-called modern existentialist philosopher, state that Mulla Sadra, a contemporary of Descartes, is also an existentialist philosopher, yes, he too, advocating the primacy of existence over essence. Despite much problems concerning technical vocabulary and the separate horizon wherein each existentialist philosopher dwell (i.e Sadra and Sartre), there is at least a similar problem that concern themselves. Particularly, as we will explore in this article, the problem of the self. Technical vocabulary and historico-spiritual horizon aside, there is an interesting intersection between the two's conception of the Self. Sartre explore the problem of the self in his Transcendence of the Ego, while Sadra here is only assumed.*

**Keywords:** *Existence, Essence, Transcendence, Immanence, Reflection, Teleological, Sadra, Sartre.*

**Abstrak:** *Eksistensialisme memang merupakan suatu istilah yang longgar, seperti diungkapkan Sartre dalam salah satu kuliah umumnya yang terkenal. Tetapi Sartre kala itu hanya mengatakan bagaimana orang-orang di zaman dan kebudayaannya menggunakan istilah eksistensialisme. Hal ini akan menjadi lebih rumit apabila kita menyematkan istilah ini, bukan hanya kepada Sartre, Heidegger ataupun filsuf eksistensialisme modern lainnya, tetapi kepada Mulla Sadra, yang sezaman dengan Descartrs. Ia pun menyerukan keutamaan eksistensi atas esensi. Terlepas dari banyak persoalan terkait kosakata teknos dan wawasan historis terpisah di mana masing-masing filsuf bertempat (y.i. Sadra dan Sartre), setidaknya terdapat sebuah persoalan yang sama yang mereka pikirkan. Khususnya, sebagaimana akan kami paparkan dalam artikel ini, persoalan tentang diri. Terlepas dari kosakata teknis serta cakrawala sejarah dan spiritual yang berbeda, terdapat suatu irisan menarik di antara konsepsi kedua filsuf tersebut mengenai diri, Sartre menjelajahi persoalan diri dalam bukunya, Transendensi Diri, sementara di sini filsafat Sadra dijadikan asumsi komparatif.*

**Kata Kunci:** *Eksistensi, Esensi, Transendensi, Imanensi, Refleksi, Teleologis, Sadra, Sartre.*

## Pendahuluan

Popularitas Jean Paul Sartre mulai naik semenjak beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun, hal itu tidak dibarengi dengan penulisan karya-karya ilmiah mengenai Sartre. Adapun, pada umumnya, pembahasan mengenai Sartre di lingkungan filsafat cenderung tertuju kepada *Nausea* dan *Being and Nothingness*. Penitikberatan kepada dua karya tersebut cukup problematis. *Nausea*, meskipun merupakan sebuah novel filosofis, menyisihkan sisi filosofis dari Sartre, dan itu terlalu menyederhanakan kedalaman filsafatnya. *Being and Nothingness* sampai hari ini belum diterjemahkan, dan terlalu rumit dan memerlukan waktu yang lama untuk memahaminya. Singkatnya, *Transcendence of the Ego* merupakan salah satu pengantar atas pemikiran Sartre yang lebih tepat, dan terlebih lagi, buku ini sebenarnya berawal dari tulisan Sartre di salah satu jurnal ilmiah pada masa itu.

Dalam khazanah falsafah Islam, Mulla Sadra memiliki perhatian yang sama dengan Sartre: wujud. Terlepas dari jauhnya masa hidup keduanya, Sadra dan Sartre sama-sama mendapat julukan eksistensialis. Keduanya sama-sama menjadikan konsep eksistensi sebagai bahasan utama dari filsafatnya. Tulisan ini dilatarbelakangi dari asumsi penulis yang timbul setelah menemukan bahwa terdapat irisan antara pemikiran Sadra dan Sartre dalam konsep mengenai diri. Terlepas dari perbedaan yang ada, misalnya, latar belakang dari masing-masing filsuf untuk merenungkan persoalan tentang diri, hasil akhirnya dalam bentuk konseptual beririsan satu sama lain.

Maka, masalah yang hendak dijawab oleh artikel ini adalah apakah asumsi bahwa terdapat irisan dalam gagasan kedua filsuf

tentang diri dapat dijustifikasi? Untuk menjawab persoalan tersebut, kami menggunakan buku *Transcendence of the Ego* sebagai rujukan primer. Hal ini disebabkan karena penulis relatif lebih lama mengenal filsafat Sartre dibandingkan Sadra, karenanya, filsafat Sadra di sini dijadikan sebagai gagasan pre-konseptual. Kami akan menjelaskan istilah-istilah konseptual yang digunakan Sartre dalam buku tersebut, dan membandingkan, apakah dalam persoalan mengenai diri, Sadra juga menggunakan istilah-istilah yang memiliki kedekatan dengan istilah yang digunakan oleh Sartre.

Artikel ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama “Ontologi Diri” adalah pemaparan umum mengenai gagasan Mulla Sadra mengenai Eksistensi. Bagian kedua (“Transendensi Diri”), adalah penjelasan, atau sejenis penafsiran atas *Transcendence of the Ego* dengan menjelaskan satu per satu istilah yang digunakan Sartre sembari mengaitkan dengan gagasan epistemologis Sadra. Kemudian, bagian terakhir (Teleologi Diri) adalah kesimpulan dari tulisan ini.

## Ontologi Diri

### 1. Ada Melampaui Bahasa

“Bunga ini ada”, “Rumah ini Ada”, “Zahro ada”; Bunga, Rumah, dan Zahro adalah subjek dari kalimat-kalimat tersebut, sedangkan “ada” adalah keterangan bahwa setiap subjek itu wujud/eksis/ada. Secara bahasa, karenanya, kata “ada” dalam kalimat ini adalah keterangan saja, aksiden dari substansi, yakni masing-masing subjek kalimat.<sup>1</sup> Ini adalah salah satu argumen untuk menegaskan bahwa esensi adalah hakikat tertinggi dari realitas, bahwa esensi adalah

---

<sup>1</sup>Toshihiko Izutsu, *The Concept and reality of Existence* (Tokyo: Kokushi Printing. 1981), 3.

apa yang mendasari realitas.<sup>2</sup> Apakah esensi Zahro itu lebih nyata dari Ada/eksistensi Zahro? Ya, jika kita menyimpulkan ini dari kalimat tersebut.

Jika eksistensi itu nyata, maka ini tidak sesuai dengan kesimpulan gramatikal di atas; eksistensi atau Ada adalah suatu predikat abstrak dari subjek yang konkret.<sup>3</sup> Bahwa “ada” hanyalah keterangan bahwa ada suatu entitas bernama bunga, rumah, dan Zahro. Eksistensi adalah konsep yang tidak merujuk kepada apa pun, sementara esensi, bunga, adalah sesuatu yang dapat kita tunjuk; “ada” hanya kopula yang diperlukan untuk menyusun sebuah kalimat yang sempurna.<sup>4</sup> Kesimpulannya, “ada”, eksistensi, adalah ilusi.

Eksistensi memerlukan adanya subjek, suatu entitas, suatu eksistensi, supaya bisa muncul di dunia, jadi, jika sebuah eksistensi bunga “ingin” ada, ia harus diwujudkan dengan adanya eksistensi bunga yang konkret; jika eksistensi memerlukan eksistensi untuk eksis, jelas, bahwa ini adalah lingkaran setan yang tak berujung, oleh karena itu, esensial yang lebih nyata.<sup>5</sup>

*Surely the feeblest and most inadequate of ways to prove (the truth of) the affirmation of divine Unity is that*

<sup>2</sup>Muhammad ‘Abdul Haq, *Mulla Sadra's Concept of Being. Islamic Studies*. Vol. 6, No. 3 (September 1967), 267-276, 268.

<sup>3</sup>Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra* (Albany: State University of New York Press. 1975), 31.

<sup>4</sup> Dalam buku ini, pengarang menyatakan bahwa makna filosofis dari suatu kalimat atau teks falsafah seharusnya dianalisis bukan secara gramatikal saja, melainkan dengan analisis berdasarkan aturan-aturan metafora falsafah. Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*. translated by Muhammad Legenhausen and 'Azim Sarvdalir (New York: Global Publications, 1999), h. 226

<sup>5</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 32.

*followed by certain of the more recent thinkers, who (mistakenly) associated their method with the direct experience of some of the godlike sages\_May God preserve them from such (delusions)! This approach is based upon (the fact) that the derivative concept of “that which exist” (al-mawjud) is something general and all-inclusive, while being (al-wujud) is particular, real, and unknowable in its innermost core.<sup>6</sup>*

(Tentu saja, cara yang paling dangkal dan tidak kuat untuk membuktikan (kebenaran dari) afirmasi ketauhidan Tuhan ialah yang diikuti oleh beberapa pemikir tertentu akhir-akhir ini, yang secara salah mengaitkan metode mereka dengan pengalaman langsung para bijak bestari – Semoga Tuhan menjaga mereka dari tipu daya macam itu! Pendekatan ini berdasarkan (fakta) bahwa konsep turunan dari “apa yang eksis” (*al-mawjud*) itu umum dan mencakup semuanya, sementara ada (*al-wujud*) adalah sesuatu yang partikular, nyata, dan tidak diketahui hakikat terdalamnya.)

Sadra menyanggah gagasan ini, baginya, bahasa sama sekali tidak bisa digunakan untuk menggambarkan Ada, Ada melampaui definisi, ada melampaui bahasa.<sup>7</sup> Eksistensi tidak bisa digambarkan secara tepat oleh

<sup>6</sup>James Winston Morris, *The Wisdom of the Throne: An Introduction to the Philosophy of Mulla Sadra* (Princeton: Princeton University Press, 1981), 100-101.

<sup>7</sup>Ada/Eksistensi memiliki makna yang paling luas dalam bahasa apapun, karenanya Ada/Eksistensi tidak memiliki genus. Tidak dapat diartikannya eksistensi ini justru menunjukkan bahwa eksistensi itu benar-benar ada di mana-mana, bahwa eksistensi adalah sesuatu yang saking jelasnya, tidak bias digambarkan melalui bahasa. *A Critical Approach to the Avicennian Distinction Of Essence and Existence*. Yasin Ceylan. *Islamic Studies*, Vol. 32, No. 3 (Autumn 1993), pp. 329-337 (331).

bahasa karena ia tidak bisa dikaji secara logika dengan pembagian genus dan spesies. Jika kita memang ingin menganalisis dengan bahasa, maka pertanyaannya, “Apakah Eksistensi itu ada?” Dalam pertanyaan ini, eksistensi adalah subjek dari kalimat, dan ada adalah spesies dari Ada, yang merupakan genus.

Logika bahasa haruslah kita ubah untuk melihat kenyataan Ada.<sup>8</sup> Bukan Zahro sebagai subjek, esensi, atau substansi dari kalimat, melainkan Ada. Untuk sesuatu eksistensi agar ada/eksis, harus ada konsep eksistensi dahulu, itu artinya, konsep eksistensi itu harus juga eksis, walaupun itu adalah eksistensi mental, atau gagasan.<sup>9</sup>

Sadra menambahkan, dapat dipisahkannya esensi dari eksistensi hanya dapat dilakukan dalam pikiran; ini adalah hasil abstraksi, bukan realitas sebenarnya. Mereka tidak bisa membedakan antara konsep dan realitas eksistensi.<sup>10</sup> Eksistensi sebagai konsep memang sesuatu yang abstrak, sesuatu yang bisa dipisahkan dari esensi; tetapi, dalam kenyataannya, ketika kita melihat di hadapan kita sebuah mawar, kita tidak melihat eksistensi yang terpisah dari esensi, tidak bisa memisahkan warna merah dengan daunnya; yang kita lihat adalah bunga mawar secara utuh, tangkainya, daunnya, warnanya; yang

hanya bisa dipisah dan diabstraksikan lewat tindakan mental.<sup>11</sup>

Sadra mendasarkan sistem falsafahnya pada fundamentalis ada ini. Ada adalah yang menjadi dasar dari segala sesuatu untuk eksis, untuk ada. Falsafahnya yang sangat sistematis tidak bisa dibaca secara parsial kecuali selalu merujuk kepada pendasaran akan Ada ini.<sup>12</sup> Seperti hanya Sadra, Sartre juga menjadikan Eksistensi sebagai yang paling utama, bahkan kita bisa menemukan rujukan yang memiliki kesamaan yang hampir lateral dalam teks-teks Sartre.

*The root of the chestnut tree plunged into the ground just underneath my bench. I no longer remembered that it was a root. Words had disappeared and with them the meaning of things, the methods of using them, the feeble landmarks which men have traced on their surface...And then I have this revelation, it took my breath away. Never, until these last few days, had I suspected what it meant to 'exist'*<sup>13</sup>

(Akar dari pohon perdu tenggelam ke dalam tanah di bawah bangkuku. Aku tak lagi mengingat bahwa ini sebelumnya adalah akar. Kata-kata telah menghilang dan membawa makna-makna dari benda bersamanya, bagaimana menggunakan (kata-kata), penemuan-penemuan yang telah dijelajahi permukaannya oleh para manusia...dan kemudian aku mendapatkan wahyu ini, nafasku habis olehnya. Tak pernah terjadi sebelumnya,

<sup>8</sup>*Evolution of Being: Sadra's Metaphysical Principles of Eschatology*. Eiyad S. al-Kutubi. (thesis) 51-52.

<sup>9</sup>Sadra membagi tiga jenis eksisten mental, yakni 1. Entitas yang benar-benar ada di dunia atau di luar akal, 2. Entitas yang hanya ada dalam akal, 3. Entitas linguistik, seperti makna. *Al-Masa'il al-Qudsiyya and Mulla Sadra's Proof for Mental Existence*. Roxanne D. Marcotte. *Journal of Islamic Studies* 22:2 (2011) pp. 153-182, 154.

<sup>10</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 33.

<sup>11</sup>Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 94.

<sup>12</sup>Muhammad 'Abdul Haq, *An Aspect of the Metaphysics of Mulla Sadra*. *Islamic Studies*, Vol.9, No. 4 (December 1970), pp. 331-353, 332.

<sup>13</sup>Jean Paul Sartre, *Nausea*.

baru akhir-akhir ini aku telah mencurigai apa sebenarnya yang dimaksud “ada”)

Penggambaran Sartre akan konsep Eksistensi yang melampaui bahasa dapat ditemui, khususnya dalam novel eksistensialisnya, *Nausea*, yang mengisahkan seorang Roquentin, yang tiba-tiba mendapatkan suatu “pengetahuan” dan kesadaran baru akan dunianya, seakan-akan dunianya yang selama ini menenangkan berubah begitu drastis. Ketika fenomena Ada terungkap di hadapannya, semua definisi yang terdapat dalam kamus, dalam sistem bahasa, tiba-tiba runtuh, dan tak berguna.

Secara historis, Sadra membuat sebuah sistem filsafat sebagai kritik atas kecenderungan esensialis mazhab Illuminasionis Suhrawardi, yang menjadikan Esensi sebagai dasar filsafat mereka, sementara Sartre menghadirkan filsafatnya sebagai kritik terhadap mazhab-mazhab idealis, rasionalis dan generasi Kantian yang tidak menganalisis dunia secara konkret; Sartre adalah seorang pengejar kekonkretan.

## 2. Ada dan Manusia

Ada, atau Eksistensi itu menyebar dalam segala sesuatu; setiap hal mengandung eksistensi di dalamnya, entah kuat atau lemah. Ada ialah dasar dari segala sesuatu. Ini tentunya adalah rujukan langsung kepada Tuhan. Bahwa Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu, Tuhan menghembuskan eksistensi kepada ciptaan-Nya. Karena itu, Tuhan itu adalah Ada itu sendiri, Tuhan adalah Eksistensi yang paling murni, tidak memiliki Esensi, ia adalah Ada tertinggi, Eksistensi termurni yang lepas dari semua esensi, kemungkinan dan kekurangan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 128.

*That which exists is either the Reality of Being or something else. By the Reality of Being we mean That which is not mixed with anything but Being, whether a generality or a particularity, a limit or a bound, a quiddity, an imperfection, or a privation - and this is what is called the "Necessary Being." Therefore we say that if the Reality of Being did not exist, then nothing at all would exist.*<sup>15</sup>

(Apa yang ada itu entah Kenyataan Ada atau sesuatu yang lain. Dengan (istilah) Kenyataan Ada kami artikan Yang tidak tercampur dengan apa pun kecuali Ada, entah keumuman atau kekhususan, batasan atau ikatan, kuintitas, ketidaksempurnaan, atau kekurangan - dan ini adalah apa yang kami namai "Wujud Niscaya." Karenanya, kami berkata bahwa jika Kenyataan Ada tidak eksis, maka tidak ada satu pun yang akan eksis.)

Lalu, di mana posisi manusia? Jika manusia itu eksis dan Tuhan itu eksis, apa yang membedakan dua macam eksistensi ini? Di sinilah Sadra membuat konsep “Ambiguitas Sistematis”.<sup>16</sup>Bahwa Ada itu mencakup segalanya, namun derajat ada pada masing-masing entitas itu beda; Ada Tuhan dan ada manusia itu tidak sama. Tuhan ialah Ada tertinggi, sementara ciptaan-Nya memiliki derajat eksistensi yang lebih rendah dari-Nya. Sadra mengibaratkan gradasi Ada ini sebagai berikut:

*The speaker is he through whom speech subsists. The writer is he who causes speech - that is, the book - to exist. And each of these has several levels. Every*

<sup>15</sup>Morris, *The Wisdom of the Throne*, 94-95.

<sup>16</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 34-35.

*book is speech in some respect, and every speech is also a book in some respect, since every speaker is a writer in some way, and every writer is in some way also a speaker...A visible image of that is the following: when you witness a man speaking, the form of letters and the shapes of speech arise from his breath in his chest, throat, and the other places that produce the sounds and letters; and his breath is from the one who causes the speech to be. So he "writes" with the "pen" of his power on the "tablet" of his breath, and ultimately on the places which produce the various sounds. He is the same individual through whom the speech subsists, so he becomes the speaker.*<sup>17</sup>

(Pembicara ialah dia yang melaluinya, sebuah perkataan ada. Penulis ialah dia yang menyebabkan perkataan – yakni, buku – menjadi ada. Dan masing-masing memiliki beberapa tingkatan. Setiap buku adalah perkataan tertentu dalam beberapa hal, dan setiap perkataan juga adalah buku dalam beberapa hal, karena setiap pembicara adalah juga penulis, dan setiap penulis juga adalah pembicara, bentuk dari huruf dan bentuk dari perkataan terbit dari nafasnya dari dada, tenggorokan, dan tempat-tempat lain yang menghasilkan ucapan dan tulisan; dan nafasnya adalah apa yang membuat perkataan menjadi ada. Karenanya dia "menulis" dengan "pena" dari kekuatannya di atas "prasasti" nafasnya, dan akhirnya di atas tempat yang menghasilkan suara bermacam-macam. Dia adalah diri yang sama yang

melaluinya perkataan ada, karenanya ia menjadi pembicara.)\*

Sebagaimana Ibn Sina, gradasi Ada secara umum ada tiga, Eksistensi Niscaya (*Wajib al-wujud/Necessary Existence*), yang merupakan Ada Tuhan yang murni eksistensi, yang tidak memiliki kontingensi, yang tidak memiliki kemungkinan-kemungkinan; tidak ada unsur potensial dalam Tuhan, semuanya aktual.<sup>18</sup> Inilah yang dimaksud sebagai eksistensi tertinggi, Ada termurni.<sup>19</sup>

Level kedua adalah Eksistensi Mungkin (*Mumkin al-Wujud/Possible Being*), Jika Eksistensi Niscaya itu pasti ada, maka eksistensi mungkin itu bias ada atau tiada. Tuhan itu pasti ada, sementara ciptaan-Nya memerlukan Tuhan sebagai pencipta atau pemberi eksistensi. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan, termasuk dalam kelompok ini. Manusia memiliki eksistensi yang mungkin, ia terdiri dari kemungkinan ada dan kemungkinan tiada, begitu pula makhluk lainnya.<sup>20</sup>

Dengan konsep Ambiguitas Sistematis, Sadra bisa menerangkan adanya Kejamakan di balik Kesatuan; bagaimana Allah yang Satu dapat menciptakan makhluk yang banyak; bagaimana Ada itu terdapat di dalam segala sesuatu, sekaligus berbeda-beda; kesamaan di balik perbedaan.<sup>21</sup> Di sini, konsep ontologis Sadra masuk ke dalam ranah teologis. Sadra juga memasukkan tumbuhan dan binatang ke dalam eksistensi mungkin ini, begitu pula benda-benda alam lainnya.

<sup>18</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 129

<sup>19</sup>Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect and Intuition*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), 97.

<sup>20</sup>Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy*, 97.

<sup>21</sup>Muhammad 'Abdul Haq. *Metaphysics of Mulla Sadra II*. Islamic Studies. Vol. 10, No. 4 (December 1971), pp. 291-317, 296.

<sup>17</sup>Morris, *The Wisdom of the Throne*, 113.

Sementara, kelas ketiga adalah Eksistensi yang Tidak Mungkin. Ini adalah eksistensi yang hanya bisa ditemui dalam gagasan manusia, bukan karena tidak ada dalam gagasan Tuhan, tetapi karena semua gagasan Tuhan itu pasti eksis dan niscaya, sementara manusia, sebagai eksistensi. Mungkin, pikirannya tidaklah niscaya, yang ada hanya kemungkinan. Contoh dari eksistensi ini adalah manusia yang bersayap, ini adalah Eksistensi yang tidak kita temui di dunia nyata, kecuali dalam fikiran manusia. Tetapi, ia tetap ada di dalam ranah gagasan.

Jika Sadra, seperti Ibn Sina membagi Eksistensi secara umum menjadi tiga, Sartre sepertinya menganut dualisme. Baginya, ada dua Ada, yakni Ada-untuk-dirinya dan Ada-dalam-dirinya. Ada-dalam-dirinya memiliki karakter yang abadi, “dalam-dirinya” artinya ini adalah ada yang lengkap, yang tidak kurang apa pun, tidak memiliki kemungkinan, tidak terpengaruh temporalitas dan spasialitas.

Tidak seperti manusia, atau makhluk yang sadar, Ada-untuk-dirinya, ada dalam dirinya tidak memiliki kemungkinan sama sekali, tidak memiliki ideal, ia sudah utuh. Sementara, manusia adalah ada yang diberi karakteristik “kurang”(lack), mungkin (possibility). Kata “untuk” dalam Ada-untuk-dirinya berarti bahwa ada manusia, atau kesadaran selalu mengarahkan kepada sesuatu, karena ada dari ada-untuk-dirinya ialah ada yang belum utuh, karenanya, ia ingin melandaskan dirinya pada sesuatu yang utuh dan sempurna.

Jika kita membaca definisi Sartre tentang karakter manusia ini, kita akan membayangkan ada jejak-jejak mistisisme dalam filsafatnya, karena manusia adalah sesuatu yang Adanya itu kurang dan tidak sempurna, maka ia selalu mencari Tuhan sebagai landasannya, ia menjadikan Tuhan

sebagai idealnya. Jelas, Sartre pun mengatakan hal ini, manusia selalu mengejar suatu ideal, yakni berubah dari ada-untuk-dirinya menjadi ada-untuk-dirinya-dalam-dirinya;<sup>22</sup> yakni ideal kesempurnaan: kesadaran sekaligus kelengkapan. Tetapi, Sartre tidak mau mengiyakan atau meniadakan Tuhan, baginya, ada atau tidaknya Tuhan tidak perlu diderivasikan dari filsafatnya, setidaknya dalam *Being and Nothingness*. Karena, dalam kuliah umumnya, Sartre mengatakan bahwa Eksistensialismenya adalah Eksistensialisme Ateis.

Pada hakikatnya, Sartre juga membagi Ada atau Eksistensi menjadi tiga, yakni ada-dalam-dirinya, ada-untuk-dirinya, serta ada-untuk-dirinya-dalam-dirinya. Pembagian ini memang tidak begitu sesuai dengan pembagian Sadra, terutama mengenai ada-dalam-dirinya, karena ini bukanlah Ada Tuhan, melainkan ada benda-benda mati tak berkesadaran; akan tetapi, ada-dalam-dirinya ini tidak akan kita temui di dunia ini, sebab, dunia ini adalah dunia yang telah dibentuk oleh kesadaran, ada-untuk-dirinya.

Sementara, tidak jelas di mana tempat tumbuhan dan hewan dalam filsafat Sartre, begitu pula eksistensi mental; namun, dalam kajian Sartre yang lebih detail, terdapat tiga jenis eksistensi mental, yakni persepsi, imajinasi, dan konsepsi, yang ketiganya memiliki karakter berbeda, yang ia gunakan untuk menganalisis fenomena Imajinasi dan Diri. Tetapi secara umum, Sadra dan Sartre sepihak dalam mengatakan bahwa manusia termasuk Ada yang kurang, yang memiliki kemungkinan, yang tidak sempurna, yang terdiri dari Ada dan ketiadaan; begitu pula

---

<sup>22</sup>Sebastian Gardner, *Sartre's Being and Nothingness: A Reader's Guide* (New York: Continuum, 2009), 103.

mengenai Ada Tuhan, yang sempurna, yang sadar akan tindakannya.

### 3. Ada dan Pengetahuan

Bagaimana dengan pengetahuan? Apakah pengetahuan termasuk Ada, atau bukan? Tentu, bagi Sadra, yang mengatakan bahwa Ada itu mencakup segala sesuatu, akan mengiyakan adanya pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya latihan mental<sup>23</sup> atau tindakan mental berdasarkan ilusi atau delusi, pengetahuan merupakan spesies dari ada, pengetahuan itu ada. Pengetahuan adalah hadirnya jiwa atau diri di hadapan ada sesuatu.<sup>24</sup>

Sadra membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu ilmu *ḥudūrī* dan ilmu *ḥuṣulī*; ilmu *ḥudūrī* ialah ilmu yang didapat berdasarkan kehadiran sesuatu, ini adalah pengetahuan langsung yang diterima tanpa perantara.<sup>25</sup> Contohnya, persepsi kita mengenai korek api, api unggun, atau batu. Ketika di hadapan kita ada api, maka ini merupakan pengetahuan karena kehadiran api di hadapan kita. Sementara, ilmu *ḥuṣulī* adalah pengetahuan

kita tentang sesuatu melalui perantara, misalnya, ketika seseorang menggambarkan kepada kita mengenai mobil atau tablet, mobil dan tablet tidak ada di hadapan kita secara langsung, kita diberi gagasan, bentuk dari tablet dan mobil, kemudian, dari gagasan ini kita sampai kepada suatu penggambaran mental yang diterima oleh jiwa kita.

Lalu, jika seperti itu, berarti Sadra tidak mengatakan bahwa ilmu itu adalah datangnya jiwa kita kepada ada sesuatu. Tidak, Sadra mengatakan jika pada akhirnya, *semua ilmu adalah ilmu ḥudūrī*,<sup>26</sup> karena walaupun kita memerlukan perantara dalam ilmu *ḥuṣulī*, jiwa kita akan berhadapan dengan ada sesuatu itu sendiri; selain itu, proses pengetahuan, walaupun terkadang material seperti dalam persepsi inderawi, sebenarnya imaterial.

Persepsi ini hanya jalan supaya jiwa bias berhadapan dengan ada<sup>27</sup>, pengetahuan itu imaterial, jiwa itu imaterial, dan proses epistemologis ini pun imaterial;<sup>28</sup> ingat, bahwa bagi Sadra, yang mengakui adanya eksistensi spiritual, Ada itu tidak terbatas kepada ada material, justru, baginya, yang menganut Platonisme Forma, ia menganggap bahwa eksistensi spiritual memiliki derajat yang lebih tinggi daripada eksistensi material.<sup>29</sup> Pada akhirnya, gagasan fundamentalistis eksistensi ini juga yang mendasari teori epistemologi Sadra.

Sartre sepaham dengan Sadra, berlandaskan keutamaan eksistensi, pengetahuan pun akhirnya adalah Ada, suatu eksistensi. Pengetahuan kita tentang

<sup>23</sup>Menurut Aristoteles, pengetahuan adalah abstraksi, abstraksi adalah penegasian terhadap materi sehingga menyisakan aspek inteligibelnya saja. Bagi Sadra, pengetahuan ialah tindakan positif, yakni jiwa, dengan pengetahuan memperoleh eksistensi yang lebih tinggi dengan bersatunya jiwa dan inteligibel baru yang diperoleh. *Mulla Sadra's Theory of Knowledge: In Its Islamic Peripatetic background*. Yasin Ceylan. Islamic Studies, Vol. 29, No. 1 (Spring 1990), pp. 43-55, 47.

<sup>24</sup>*Mulla Sadra's Theory of Knowledge: In Its Islamic Peripatetic background*. Yasin Ceylan. Islamic Studies, Vol. 29, No. 1 (Spring 1990), pp. 43-55, 46.

<sup>25</sup>Klasifikasi Ilmu menjadi dua menurut Sadra tidak selalu ia gunakan, karena, baginya pengetahuan itu sama karakternya dengan eksistensi, yaitu tidak bias didefinisikan ataupun dikategorikan; namun, pembagian pengetahuan menjadi dua ini umum dipakai oleh para filosof muslim, sehingga kita bias mudah menempatkan teori epistemology Sadra dalam kerangka ini. *Knowledge by Presence (al-'ilm al-huduri): A Comparative Study based on the epistemology of Suhrawardi and Mulla Sadra Shirazi*, 31.

<sup>26</sup>*Knowledge by Presence (al-'ilm al-huduri): A Comparative Study based on the epistemology of Suhrawardi and Mulla Sadra Shirazi*, 48.

<sup>27</sup>*Mulla Sadra's Theory of Knowledge: In Its Islamic Peripatetic background*. Tasin Ceylan. Islamic Studies, Vol. 29, No. 1 (Spring 1990), pp. 43-55, 48.

<sup>28</sup>Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, 211.

<sup>29</sup>Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy*, 104.

eksistensi, mengharuskan eksistensi pengetahuan itu. Sartre mengkritik filosof yang lebih mengutamakan pengetahuan dibandingkan ada; ketika mereka menganalisis segala sesuatu berdasarkan pengetahuan akal, bukan berdasarkan kenyataan bahwa Ada adalah dasar dari segala sesuatu. Sartre juga menyatakan: satu-satunya pengetahuan yang ada ialah pengetahuan intuitif<sup>30</sup>; yakni hadirnya diri di hadapan suatu eksistensi, hadirnya kesadaran di depan suatu fenomena; ia, dengan memelintir argumen ontologis Aquinas, mengatakan bahwa: bukti ontologis adanya kesadaran adalah adanya sesuatu di luar kesadaran.<sup>31</sup>

Karena sifat utama dari kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu (konsep intensionalitas), maka jika ada sesuatu yang bukan kesadaran itu eksis, kesadaran pasti eksis, dan sebaliknya, jika kesadaran itu pasti kesadaran akan sesuatu, pasti ada sesuatu yang berada di luar kesadaran. Sartre juga mengakui adanya eksistensi mental, terbukti dengan bukunya, *The Imaginary* yang menjelaskan fenomena Imajinasi atau khayalan sebagai kemampuan manusia untuk menciptakan “dunia imajiner”; kesadaran memiliki sifat hakiki, yaitu menegasi, bahkan dari taraf ontologis terendah, yakni kesadaran sebelum dikaitkan dengan tubuh, selalu menegasi apapun yang di luar dirinya: ada-untuk-dirinya mengafirmasi eksistensinya dengan menegasi ada-dalam-dirinya sebagai identik dengan dirinya; karena saya bukanlah ada-dalam-dirinya, maka saya ada, maka saya adalah ada-untuk-dirinya.

## Transendensi Diri

### 1. Transendensi, Imanensi, Diri

Sartre, dalam *Transendensi Diri* mengkritik gagasan Husserl tentang Ego Transendental. Sebelum membahas mengenai pendapat dan kritik Sartre terhadap Husserl, ada baiknya kita menjelaskan terlebih dahulu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah *Transenden* dan *Imanen* dalam karya ini. Transendensi dan Imanensi, menurut Sartre (mengikuti Husserl) memiliki dua lapis makna. Arti pertama, transendensi dan imanensi itu adalah konsep yang membedakan antara mana pengetahuan yang diterima secara langsung (intuitif/ilmu *ḥuḍurī*) dan mana yang tidak, dalam arti pertama ini, sesuatu disebut transenden apabila kesadaran menerimanya secara tidak *given*/hadir; misalnya gagasan kita mengenai mobil tadi, atau ketika kita sedang mengingat apa yang kita lakukan kemarin.<sup>32</sup>

Sementara, sesuatu yang imanen itu adalah apa yang diterima oleh kesadaran secara langsung, misalnya korek api di hadapan kita. Transendensi dan Imanensi dalam artian kedua dibuat untuk membedakan mana yang terdapat dalam pikiran, mana yang tidak. Imanensi dalam arti ini berarti sifat sebuah eksistensi yang ada atau bertempat dalam pikiran atau kesadaran; sementara Transendensi adalah sifat dari satu eksistensi yang bertempat di luar kesadaran. Bintang di langit adalah sesuatu yang imanen dalam arti pertama, jika kita saat ini sedang melihat bintang, dan ia transenden dalam arti kedua, karena bintang itu tidak berada di dalam pikiran. Ingatan kita melihat bintang di hari kemarin termasuk dalam Transendensi dalam

<sup>30</sup>Sartre, *Being and Nothingness*, 172.

<sup>31</sup>Sartre, *Being and Nothingness*, lxi-lxii.

<sup>32</sup>Phyllis Sutton Morris. *Sartre on the Transcendence of the Ego. Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 46, No. 2 (Dec., 1985), pp. 179-198, 182-184.

dua arti, ia tidak langsung dihadapi kesadaran kita sekarang, serta tidak bertempat dalam pikiran kita.

Sementara, contoh dari sesuatu yang imanen dalam kedua arti, mungkin adalah universal-universal, yang tidak pernah kita lihat secara langsung, tetapi dapat kita pikirkan dalam gagasan, ia ada dalam pikiran kita, karena tidak terdapat di luar pikiran kita. Kemudian, Ego Transendental, menurut Husserl, adalah sesuatu yang transenden dalam artian pertama, imanen dalam artian kedua. Ia tidak kita hadapi secara langsung, tetapi berada di balik kesadaran dan mengendalikan kesadaran kita, ia ada di dalam kesadaran kita sebagai kutub pemersatu kesadaran kita.

Kritik Sartre terhadap Husserl adalah kritik terhadap beberapa hal, pertama adalah kritik atas penafsiran Husserl terhadap dalil dalam Karya *Kritik Akal Murni* Kant;<sup>33</sup> Sartre berpendapat bahwa, dalam karya ini, Immanuel Kant tidak sedang membicarakan status ontologis dari Ego Transendental, ia sedang berbicara mengenai kemungkinan-kemungkinan bagaimana sesuatu dapat diketahui dan disadari. Ego Transendental epistemologi ini diandaikan Kant ada di setiap kesadaran kita, tetapi ini bukan fakta, ini adalah pengandaian transendental Kant. Tetapi, Husserl menganggap bahwa Immanuel Kant sedang membahas fakta pengetahuan dan kesadaran.<sup>34</sup> Kritik kedua terhadap Husserl, adalah bahwa Husserl sedang mengada-ada; ia mengkhianati prinsip fenomenologis yang hanya akan menyatakan sebagai fakta, sesuatu yang langsung dihadapi oleh kesadaran; pengangkatan Ego

Transendental sebagai fakta adalah penambahan dari fakta yang *given*. Ia juga mengingkari prinsip intensionalitas, yaitu irreflektifitas.

Kesadaran pasti selalu kesadaran akan sesuatu, tetapi kesadaran tidak akan menjadi kesadaran atas kesadaran yang sedang merefleksi.<sup>35</sup> Jika kita sedang berpikir mengenai narasi dalam sebuah buku, maka kesadaran kita adalah kesadaran mengenai cerita itu; tetapi, kesadaran yang merefleksi ini tidak mungkin akan menjadi objek dari kesadaran, karena, ini adalah lingkaran setan yang tak mungkin berujung dan absurd; dalam suatu kesadaran, pasti ada subjek, atau kesadaran yang menuju, serta objek, yaitu sesuatu yang dituju oleh kesadaran.

Jika kesadaran kita yang merefleksi kemudian merefleksi kesadaran yang sedang merefleksi, ini adalah absurd, sebab subjek dan objeknya sama, dan ini adalah pengingkaran terhadap prinsip intensionalitas itu sendiri. Namun, bukan berarti, penggunaan istilah subjek dan objek ini adalah istilah yang biasa dipakai sehari-hari; intensionalitas (setidaknya Sartre) tidak mengandaikan adanya relasi antara subjek dan objek pengetahuan; di mana subjek adalah satu persona utuh yang menjadi agen kesadaran dengan memaksakan konsepsi kategorisnya kepada suatu objek, atau sebagai pasien yang menerima sesuatu dari objek; dalam fenomenologi, tindakan kesadaran adalah bersatunya subjek dan objek pengetahuan, karena hakikat dari kesadaran adalah ada-untuk-dirinya yang mencari keutuhan, sementara ada-dalam-dirinya ialah yang penuh, yang utuh, maka relasi keduanya, adalah relasi bersatunya subjek dan objek sehingga tercipta sebuah kesadaran atau

<sup>33</sup> Jean Paul Sartre. *The Transcendence of the Ego: A Sketch for a phenomenological description*. (New York: Routledge, 2004), 1.

<sup>34</sup> Sartre, *The Transcendence of the Ego*, 2.

<sup>35</sup> Sartre. *The Transcendence of the Ego*, 6-7.

pengetahuan. Mengenai kritik Sartre yang ketiga, dan yang menurut kami paling inti, akan dijelaskan berikutnya.

Apakah Sadra juga memiliki analisis serinci Sartre mengenai Diri? Tentu saja Sadra tidak ada dalam horizon kritik terhadap konsepsi Diri Transendental Husserl. Tetapi, Sadra memiliki gagasan yang identik dengan Sartre ketika dia mengambil gagasan Ibn Sina dalam permasalahan Diri. Bagi beberapa filosof, pengetahuan mengenai Diri itu sama seperti pengetahuan mengenai universal-universal lainnya. Pengetahuan ini dapat didapat dengan cara refleksi dan logis, kita bias mengetahui diri dengan ilmu *ḥuṣulī*, sebagaimana kita mengetahui pohon lewat esensinya. Sadra menyatakan, pengetahuan tentang diri tidak bisa dicapai kecuali dengan ilmu *ḥuḍurī*, ini didapat dengan sudut pandang orang pertama (Saya), bukan orang ketiga (Ini).<sup>36</sup> Ini sama dengan mengibaratkan Diri sebagai sesuatu yang Transenden dalam arti pertama, yakni didapat melalui konsep, dan imanen dalam arti kedua, yakni berada dalam pikiran; konsep diri ini sama dengan karakteristik Diri Transendental Husserl.

Diri adalah sesuatu yang ada, yang paling dekat dengan kita, karena diri adalah kita, kita adalah diri; mana mungkin pengetahuan tentang diri dapat dicapai dengan sudut pandang orang ketiga sebagaimana ketika kita mengetahui mengenai sesuatu selain diri? Pengetahuan tentang diri haruslah merupakan kehadiran di depan diri kita sendiri, ini adalah ketika subjek merefleksikan dirinya sendiri, karena hanya lewat sudut pandang orang pertama saja pengetahuan ini bias dicapai.<sup>37</sup> Diri Transendental dan Diri Universal

merupakan konsep yang identik. Diri diibaratkan sebagai sebuah eksistensi yang dapat kita bentuk atau ketahui lewat tindakan mental saja, bukan melalui eksistensi konkret kita. Diri Universal dan Diri Transendental adalah sama-sama Diri Esensial, yang hanya ada di alam pikiran, sementara dalam kenyataan, Diri Esensial ini tidak bisa dipisahkan dengan eksistensi diri kita.

Kesimpulan bahwa Diri adalah sesuatu yang universal dan esensial ini dicapai melalui peran logika rasional kita mengabstraksi kenyataan menjadi konsep-konsep. Inilah titik kesamaan antara Sadra dan Sartre dalam tanggapan terhadap adanya Diri Transendental. Adapun, mengenai prinsip intensionalitas, Sadra merumuskan konsep kesatuan antara subjek dan objek, antara intelek dan intelijibel. Pengetahuan dicapai jika ada dari sesuatu bersatu dengan jiwa kita sehingga jiwa kita mendapatkan eksistensi yang lebih kuat dari sebelumnya.<sup>38</sup> Sama seperti Sartre, Jiwa Sadra juga merupakan sesuatu yang mengejar keutuhan; karena telah bercampur dengan materi, maka Jiwa menjadi tidak sempurna, kesempurnaan ini dapat dicapai dengan bersatunya jiwa dan ada, termasuk dalam proses pengetahuan. Sadra, sebagaimana fenomenolog seperti Sartre dan Husserl, telah menghilangkan jarak dan dikotomi antara subjek dan objek dalam pengetahuan<sup>39</sup>, dengan analisis yang canggih.\*

Tentu saja, dalam konsep ini pun, Sadra dan Sartre tetap menggaungkan prinsip fundamentalitas eksistensi. Karena Diri itu bukan sesuatu yang universal seperti esensi-esensi atau forma-forma platonik, tetapi

<sup>36</sup>A *Closed book: Opacity of the Human Self in Mulla Sadra*. Jari Kaukua. *Vivarium* 52 (2014) 241-260 (245)

<sup>37</sup>Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy*, 167.

<sup>38</sup>Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy*, 163.

<sup>39</sup>Jari Kaukua, *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 193.

hanya bias diketahui secara individual, dan hanya bisa diketahui lewat eksistensi kita sendiri melalui ilmu *ḥuḍūrī* (Sadra) atau pengetahuan intuitif (Sartre). Diri eksistensial inilah yang mereka utamakan dibandingkan dengan Diri Esensial, Transendental, atau Universal.

a. Kesatuan Diri

Kritik utama Sartre terhadap Husserl dalam Transendensi Diri adalah pernyataan Husserl mengenai fungsi dari Diri Transendental. Menurut Husserl, Diri Transendental ini memiliki fungsi untuk menyatukan kesadaran-kesadaran kita sehingga di sana terdapat subyektifitas.<sup>40</sup> Misalkan, kesadaran seseorang pasti merupakan kesatuan dari kesadaran masa lalu, masa kini, dan gambaran tentang masa depannya, ini adalah kesatuan yang berkelanjutan dalam diri; Diri Transendental berfungsi untuk menyambungkan kesadaran-kesadaran kita dari tiga dimensi waktu itu. Jika tidak ada Diri Transendental, maka kesadaran kita kemarin dan hari ini tidak akan koheren, karena kesadaran kita selalu dinamis, bergerak dari kesadaran akan sesuatu A kepada sesuatu yang lain; misalnya beberapa menit lalu saya melihat wajah Zahro, kemudian sekarang saya melihat Zayd; jika tidak ada Diri Transendental, maka tidak akan ada makna yang terbentuk, dan kesadaran itu tidak berhubungan sama sekali, tetapi jika ada Diri Transendental, kesadaran saya akan dua wajah orang tersebut akan disatukan dalam dimensi waktu; mungkin gambaran yang cukup mirip adalah konsep postmodern mengenai kesadaran skizofrenik atau bipolar, yang tidak bisa menghubungkan tindakan kesadaran A dengan B, subjek kesadaran tidak menyadari apa yang

sebenarnya dia lakukan, subjek kesadaran melakukan hal itu tanpa makna yang jelas dan tanpa ketersambungan dalam dimensi waktu, jika tadi subjek itu berlaku sopan santun dan begitu ramah serta sensitif, tiba-tiba di menit berikutnya dia telah menghabiskan beberapa orang tanpa rasa salah.

Diri atau kesadaran, menurut Sartre tidak memerlukan adanya Diri Transendental, cukuplah kesadaran diri eksistensial kita saja. Dalam *Transendensi Diri*, Sartre mengatakan, pertama, justru pernyataan Kant yang digunakan oleh Husserl untuk mendukung eksistensi Diri Transendental, malah bisa digunakan untuk menyerang konsep itu sendiri. Jika Kant berkata bahwa, dipastikan adanya diri secara transendental oleh Kant, justru karena Kant mengetahui fakta yang pasti, yakni bahwa kesadaran itu telah bersatu. Itulah kenapa Kant mengandaikan adanya subjek transendental dari pernyataan ini, sebab, bagaimana kesadaran ini bisa bersatu dan koheren tanpa adanya subjek itu?

Sartre mengatakan, bahwa kesadaran itu disatukan justru karena ini adalah sifat dari kesadaran itu sendiri<sup>41</sup>, kesadaran menghubungkan tiga dimensi waktu karena ada prinsip teleologis di dalamnya, yakni bahwa ada-untuk-dirinya selalu mengejar diri ideal, dari kelahirannya. Dorongan teleologis inilah yang membuat setiap tindakan kesadaran itu berarti, ini adalah tindakan konkret dari tujuan teleologis ini. Dalam *Ada dan Ketiadaan*, Sartre lebih jelas lagi menerangkan mengenai bagaimana prinsip teleologis ini dalam kehidupan manusia, yang ia sebut sebagai proyek manusia, yakni mengejar diri ideal, ada-untuk-dirinya-dalam-

<sup>40</sup>Sartre, *The Transcendence of the Ego*, 5.

<sup>41</sup>Phyllis Sutton Morris. *Sartre on the Transcendence of the Ego. Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 46, No. 2(Dec., 1985), pp. 179-198, 186.

dirinya. Selain itu, Sartre lebih lanjut memberikan satu argumen baru; bahwa kesadaran memiliki peta hodologis, sehingga kesadaran berada pada titik spasial dan temporal tertentu, karena kesadaran di sini sudah dikaitkan dengan badan manusia.

Sebagaimana Sartre, bagi Sadra, jiwa kita memiliki prinsip teleologis; inilah yang menyatukan seseorang dari saat ke saat. Jiwa kita, yang dahulunya bersatu dengan badan, memiliki tujuan untuk semakin menjauhkan dirinya dari materi, karena eksistensi material itu adalah eksistensi terendah, ia naik menuju eksistensi spiritual.<sup>42</sup> Ini adalah konsep Sadra mengenai *harakat al-jawhar*, atau *Gerak Substansial*. Bagi Sadra, jiwa adalah substansi, sementara badan ialah materi. Substansi ini selalu bergerak untuk meraih eksistensi yang ideal. Dengan prinsip gerak substansial ini, jiwa, yang didorong oleh cinta kosmik yang mengarah kepada Tuhan terus berusaha untuk berevolusi, mencapai wujud yang tertinggi.<sup>43</sup>

Sartre memiliki gagasan yang identik, yakni prinsip diri yang selalu mencari diri ideal, dan manusia mengidealkan diri Tuhan, menjadi sama dengan konsep Ada Tuhan, yakni ada-untuk-dirinya-dalam-dirinya. Prinsip teleologis inilah yang membuat kesinambungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan diri, yang mendorongnya dari sperma menjadi manusia sejati. Sebagaimana gagasan Husserl yang menyatakan bahwa Diri Transendental itu perlu, bukannya Diri Esensial, Sadra mengkritik gagasan ini.

Sadra merumuskan teori baru mengenai gerak substansial. Substansi yang selama ini dikatakan tidak bisa terpengaruh oleh gerak

(Teori Aristotelian) ia sanggah. Substansi, menurut Sadra juga bias terpengaruh oleh gerak, substansi juga bisa bergerak, substansi bisa menjadi agen dan pasien dari gerak.<sup>44</sup> Konsep gerak substansial ini juga berkaitan dengan konsep fundamentalitas eksistensi. Substansi yang abadi dan tidak tersentuh gerak dan temporalitas adalah substansi esensial, substansi dalam forma Platonis. Substansi yang eksistensial adalah substansi yang bergerak. Sanggahan terhadap teori Sadra ini adalah: Jika sesuatu terdiri dari substansi dan aksiden, dari bentuk dan materi, maka substansi dan bentuk dari sesuatu itu tidak mungkin berubah, atau bergerak.<sup>45</sup> Misalkan, sebuah mawar memiliki substansi kemawaran, substansi ini tidak mungkin berubah, sebab jika berubah, maka kemawaran dari mawar itu akan hilang; jika bentuk dari mawar itu berubah, maka itu tidak akan lagi berbentuk mawar.

Sadra tidak sependapat dengan hal itu; gerak substansial adalah gerakan substansi yang tidak kasat mata, tidak tampak.<sup>46</sup> Substansi mawar hanya menguat atau melemah, ketika mawar berubah warna atau tumbuh menjadi lebih besar. Mawar ini, walaupun telah berubah secara substansial dari yang mekar menjadi layu, tetaplah mawar; kemawaran ini ditentukan juga oleh materi dari mawar itu. Apakah jika mawar yang mekar telah menjadi layu, ia tidak disebut mawar? Tentu saja masih, namun keindahannya akan hilang, wujudnya masihlah mawar, tetapi keindahannya tidak

<sup>42</sup>Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy*, 230-231.

<sup>43</sup>S. M. Kazem Mesbah Moosavi. *Substantive Motion According to Mulla Sadra Shirazi*. (thesis), 103.

<sup>44</sup>*Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*. Muhammad 'Abdul Haq. *Islamic Studies*, vol. 11, no. 2 (June 1972), pp. 79-91, 80-81.

<sup>45</sup>*Mulla Sadra's Concept of Substantial Motion*. Muhammad 'Abdul Haq. *Islamic Studies*, vol. 11, no. 2 (June 1972), pp. 79-91, 81-82.

<sup>46</sup>Muhammad kamal, *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy* (Vermont: Ashgate, 2006), 72.

seperti saat ia sedang mekar. Gambaran mengenai hilangnya kemawaran ketika substansi mawar bias berubah, tentu saja, jika kita merujuk kepada kritik Sadra terhadap filosof lainnya, hanyalah konsep yang didapat melalui spekulasi rasional saja.

Kembali lagi kepada fundamentalitas eksistensi, konsep itu tidak lebih tinggi dari kenyataan eksistensi; dan kita melihat, dalam mawar yang telah layu, sebuah mawar telah kehilangan kemekarannya dan keindahannya, ini artinya Mawar telah kehilangan substansinya, apakah keindahan, kemekaran, kelayuan itu bukan substansi mawar? Ini adalah eksistensi mawar yang kita saksikan. Adapun, esensi kemawaran itu ditentukan lewat materinya, karena materi adalah asal mula pembedaan eksisten-eksisten, sementara forma adalah yang menyatukan eksisten-eksisten. Ini tentu identik dengan argumen Sartre dalam *Ada dan Ketiadaan*, bahwa Diri manusia memiliki materi yang menjadi peta hodologisnya, karena berubah seperti apa pun jiwanya, dirinya, substansinya, seorang Zahro tetap menjadi Zahro karena ia memiliki badan material. Jiwa Zahro mungkin berubah dan berevolusi secara substansial, tetapi yang terjadi bukanlah Zahro kehilangan ke-Zahroannya, melainkan Zahro mendapatkan eksistensi atau ada yang lebih tinggi dari sebelumnya, Zahro semakin mencapai titik idealnya, yakni semakin membuat esensi-esensi ilahiah eksis dalam dirinya. Contoh tentang evolusi jiwa Zahro ini adalah penerapan dari prinsip teleologis *harakat al jawhar* atau gerak substansial, dan tidak hilangnya esensi atau materi sesuatu diakibatkan oleh perubahan substansial.

Walaupun secara historis masa hidup Sadra jauh sebelum Husserl dan Sartre, tetapi analisis Sadra begitu canggih dan jauh melampaui zamannya; Sadra memiliki

pandangan yang begitu tajam bahkan jauh melampaui Sartre; sebut saja konsep gerak substansialnya. Sadra mengatakan bahwa jiwa dan diri kita adalah substansi yang bisa bergerak, berubah, dan berevolusi, dan gerak ini tidak akan mempengaruhi kesatuan kesadaran dan diri kita, karena secara esensial dan material, diri kita tetaplah sama. Adapun, menurut Sartre, diri adalah eksistensi absolut yang non-substansial; ini tidak berarti bertentangan dengan konsep jiwa dan diri menurut Sadra; namun, Sartre tidak secanggih dan sejernih Sadra untuk menerapkan konsep gerak substansial; kenapa ia mengatakan bahwa diri itu non-substansial? Itu karena menurut Sartre, substansi yang dimaksud itu adalah substansi yang mirip dengan monad Leibnitzian; yang tidak bisa berubah, bergerak, esensial, dan abadi. Ini juga menunjukkan betapa falsafah Sadra begitu jauh melampaui zamannya.

#### b. Pengetahuan Diri

Jika eksistensi adalah dasar dari segala sesuatu, maka Diri yang Eksistensial-lah diri yang sebenarnya, bukan Diri Transendental dan esensial yang posisinya sama dengan universal-universal abstrak spiritual. Diri sebagai eksistensi, yang didapat melalui pengetahuan intuitif berbeda dengan diri sebagai esensi yang diperoleh lewat refleksi. Ketika jiwa kita berhadapan dengan ada diri kita, kita tidak sedang berhadapan dengan konsep, melainkan kehadiran; dan ketika kehadiran ini kita konsepsikan secara logis dan rasional, diri yang kita dapat adalah diri yang telah direfleksi, yang artinya, telah terdistorsi oleh akal kita. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi (ilmu *ḥuḍūrī*), jika kita tulis menjadi suatu traktat rasional, derajatnya akan berubah, karena pengetahuan intuitif itu lebih tinggi derajat eksistensinya

dibandingkan pengetahuan reflektif. Selain itu, jika kita merujuk kepada diri esensial, yang abadi, yang tidak tersentuh oleh temporalitas dan gerak substansial, kita sedang membandingkan dua diri yang berbeda; diri kita yang masih hidup dan masih memiliki kemungkinan, dengan ini ditutup kemungkinannya, dan dijadikan sebagai suatu yang statis.

Konsep Sadra mengenai kejelasan dan kepastian pengetahuan subjektif kita tentang diri, tidak berarti bahwa Diri Esensial yang sedang dia tunjuk. Kejelasan diri, artinya, kesadaran kita dapat kita akses secara langsung, secara intuitif, tanpa harus melalui refleksi, kejelasan ini tidak membawa kita untuk bisa mengetahui esensi diri kita. Ini disebabkan karena, jika manusia masih ada, masih hidup, masih eksis, maka dirinya senantiasa bergerak menuju spiritualitas atau eksistensi yang lebih tinggi, tentunya kita bisa memahami diri yang telah lalu.

Dengan melihat masa lalu kita, kita dapat mengetahui diri esensial pada waktu itu, yang merupakan perpaduan dari pikiran dan tindakannya; diri esensial yang telah lalu ini memang telah statis; mau tidak mau kita harus bertanggungjawab atas diri esensial ini. Tetapi, sebenar-benarnya diri, bagi Sadra, hanya dapat diketahui ketika kita telah tiada, oleh Tuhan, di hari pembalasan; di mana dibukakan buku yang berisi catatan amal-amal kita di dunia.

*...But with death, there will be revealed to him what was hidden from his vision in the condition of (bodily) life, recorded in the Book which none shall disclose at its proper time but He.*<sup>47</sup>

<sup>47</sup>Morris, *The Wisdom of the Throne*, 198.

(...Tetapi, dengan kematian, akan dibukakan kepadanya apa yang disembunyikan dari penglihatannya dalam keadaan badani, yang dicatat dalam Kitab yang tiada yang akan membukakan di waktu yang sesuai kecuali Dia)

Ini adalah konsep Sadra yang menghubungkan keterbatasan pengetahuan manusia atas dirinya, sekaligus menegaskan pengetahuan Tuhan; karena Eksistensi Tuhan lebih tinggi dari manusia, begitu pula eksistensi pengetahuan Tuhan, yang jelas, adalah murni eksistensi.

Diri esensial yang dapat manusia peroleh ketika seseorang masih hidup adalah konsepsi diri yang dikritik Sadra; ini adalah penyamarataan esensi dan eksistensi Diri; ketika diri yang dinamis yang kita jalani ini hakikatnya disamakan dengan esensi-esensi seperti universalialia atau Forma Plato yang statis dan abadi. Sartre juga sependapat dengan Sadra; pengetahuan tentang diri kita itu tidaklah mungkin. Sebab, diri yang diperoleh lewat refleksi bukanlah diri yang sedang merefleksi, ini adalah prinsip irreflektifitas intensionalitas. Sartre, dalam *Transendensi Diri* juga menggambarkan bagaimana konsepsi Diri seseorang terbentuk, selain penjelasan tentang Diri Transendental yang menyatukan kesadaran.

Diri seseorang terbentuk ketika pengetahuan seseorang tentang orang lain turun derajat eksistensinya, dari pengetahuan intuitif kepada pengetahuan reflektif. Diri Zahro yang esensial terbentuk, ketika saya merefleksikan dari tindakan-tindakan Zahro tertentu dan menyimpulkan lebih dari pengetahuan itu. Ketika di suatu waktu saya melihat Zahro tersenyum beberapa kali, kemudian saya menyimpulkan bahwa Zahro

adalah orang yang murah senyum, di situlah terbentuk konsepsi mengenai diri Zahro. Padahal, menurut Sartre, ini adalah kesimpulan yang salah. Persepsi inderawi kita tentang Zahro di satu waktu, itu adalah fakta intuitif yang hadir dan pasti, tetapi kesimpulan bahwa Zahro itu murah senyum, itu adalah hasil kerja rasio kita membentuk diri esensial dan transendental diri Zahro.

Sadra dan Sartre sama-sama tidak menyetujui bahwa kita bisa mengetahui diri kita yang esensial; Sartre mengatakan, hanya setelah ada-untuk-dirinya berhenti mengejar ideal dirinya (secara konkret, jika manusia telah kehilangan kesadaran atau mati) maka ia baru bisa dinilai, sebagai orang baik atau orang buruk, sebagai pengecut, atau pahlawan, sebagai orang yang kita cintai, atau orang yang kita benci. Sartre, karena telah menghapuskan posisi ketuhanan dalam filsafatnya, tidak akan menyatakan, hanya Tuhanlah yang akan mengetahui diri kita; tetapi, secara praktek, keduanya menyatakan hal yang identik; kita akan menemui Tuhan kita secara langsung, dan hari perhitungan di mana buku amal itu dibacakan, tentunya setelah kita berhenti eksis di dunia ini.

### **Simpulan**

Kini, beberapa kesimpulan dapat kita ambil dari pemaparan di atas. Pertama, kita telah menemukan bahwa baik Sadra maupun Sartre, berdasarkan prinsip keutamaan eksistensi, menyatakan bahwa Ada atau Eksistensi memiliki derajat lebih tinggi ketimbang pengetahuan, atau lebih tepatnya, pengetahuan sendiri tidak lain dari modus eksistensi. Kedua, dalam pemaparan mengenai proyek Sartre dalam *Transcendence of the Ego*, terdapat kemiripan tertentu, yakni, kritik Sartre terhadap konsep Diri Transenden dalam filsafat Husserl sama dengan kritik

Sadra atas Diri Eksistensial. Ketiga, menurut Sartre, diri memiliki proyek, yang disebut proyek manusianya, mengejar ada-untuk-dirinya-dalam-dirinya, yang sempat disimpulkan oleh Hazel E. Barnes sebagai residu mistisisme dalam pemikiran Sartre. Bagi Sadra pula, diri memiliki proyek, atau dalam istilahnya, jiwa memiliki tujuan untuk kembali ke asalnya, yaitu Tuhan, Sadra merumuskan eskatologi ini dan mendasarkannya pada konsep gerak substansial.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah, bahwa irisan-irisan yang ada dalam kedua pemikir mengenai persoalan diri, setidaknya dalam jangkauan penelitian ini, dapat dijustifikasi. Namun, beberapa hal perlu dicatat. Bagaimanapun, terdapat perbedaan mendasar dari kedua filsuf. Kita dapat mengatakan bahwa, keduanya, selain terpisah oleh waktu dan tempat, dipisahkan oleh wawasan filosofis yang berbeda.

Konsep diri Sartre adalah diri yang terlempar dalam semesta kontingen tanpa tuhan dan terseok ke sana kemari. Sartre menyatakan kalau eksistensialismenya adalah eksistensialisme ateistis. Berbeda dengan Sadra yang memulai refleksi filosofisnya bukan berangkat dari semesta yang hampa dari ketuhanan. Semesta Sadra adalah semesta spiritual, konsepsi diri Sadra adalah diri yang sadar bahwa ia merindukan sesuatu yang lebih tinggi dalam perjalanannya di dunia.

Dunia Sadra adalah dunia yang penuh makna, dunia yang diciptakan oleh Tuhan dan yang akan kemudian dihilangkan pula oleh Tuhan. Sementara dunia Sartre itu absurd, kontingen dan penuh dengan hal-hal yang tidak kita kehendaki. Inilah cerminan dari kehidupan modern yang terputus dari tali sakralitas. Dua Eksistensialis ini adalah dua orang yang terpisah oleh desakralisasi namun

disatukan oleh kekaguman mereka di hadapan eksistensi.

Sadra dan Sartre sama-sama dijuluki sebagai pelopor Eksistensialisme. Walaupun mereka terpisah jarak waktu dan tempat, nyatanya begitu banyak konsep-konsep mereka yang hampir sama. Penekanan mereka terhadap eksistensi sebagai dasar mungkin memiliki latar belakang historis dan psikologis yang berbeda, namun, ajaibnya, secara rinci terlihat irisan-irisan konsep di sana-sini.

Tentu saja, Eksistensialisme Sartre jauh berbeda dengan Sadra. Terutama jika kita berbicara soal kaitan filsafat mereka dengan agama; Sadra adalah seorang agamawan yang taat, Sartre adalah seorang ateis. Ini terlihat jelas ketika mereka membahas permasalahan metafisika. Walaupun Sartre menegaskan bahwa filsafatnya adalah ontologi fenomenologis, bukan metafisika, tetapi mau tidak mau dia juga harus menanggung beban dari rasa penasarannya sendiri, mengenai kenapa Ketiadaan bias muncul dari Ada?

Sebagai penutup, satu hal yang sering kali dikritik dari Sartre adalah bagaimana sistem filsafatnya membawa manusia pada posisi relativisme moral, jika Diri menurut Sartre itu selalu mengejar idealnya, yaitu ada-untuk-dirinya-dalam-dirinya, dan Sartre, setelah melakukan refleksi murni, harus mengonversi dirinya supaya melupakan ideal diri ini untuk kemudian menggantinya dengan yang lain. Tetapi, ironisnya bagi Sartre, tidak ada bedanya antara seorang pemabuk dan pemimpin Negara. Hal yang tak akan kita temui dalam Sadra.

#### Pustaka Acuan

al-Kutubi, Eiyad S. *Evolution of Being: Sadra's Metaphysical Principles of Eschatology*. (thesis)

Ceylan, Yasin. *A Critical Approach to the Avicennian Distinction of Essence and Existence*. *Islamic Studies*, Vol. 32, No. 3 (Autumn 1993).

----- . *Mulla Sadra's Theory of Knowledge: In Its Islamic Peripatetic background*. *Islamic Studies*, Vol. 29, No. 1 (Spring 1990).

Debashi, Mehdi. *Mulla Sadra's Theory of Transubstantial Motion: A Translation and Critical Exposition*. (disertasi)

Gardner, Sebastian. *Sartre's Being and Nothingness: A Reader's Guide*. New York: Continuum. 2009.

Izutsu, Toshihiko. *The Concept and reality of Existence*. Tokyo: Kokushi Printing. 1981.

Kamal, Muhammad. *Mulla Sadra's Transcendent Philosophy*. Vermont: Ashgate. 2006 .

Kaukua, Jari. *A Closed book: Opacity of the Human Self in Mulla Sadra*. *Vivarium* 52 (2014).

----- . *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press. 2015

Knowledge by Presence (al-'ilm al-huduri): A Comparative Study based on the epistemology of Suhrawardi and Mulla Sadra Shirazi

Marcotte, Roxanne D. *Al-Masa'il al-Qudsiyya and Mulla Sadra's Proof for Mental Existence*. *Journal of Islamic Studies* 22:2 (2011) pp. 153-182

Moosavi, S. M. Kazem Mesbah. *Substantive Motion According to Mulla Sadra Shirazi*. (thesis)

Morris, Phyllis Sutton. *Sartre on the Transcendence of the Ego*. *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 46, No. 2(Dec., 1985).

Muhammad 'Abdul Haq. *An Aspect of the Metaphysics of Mulla Sadra*. *Islamic Studies*, Vol.9, No. 4 (December 1970)

----- . *Metaphysics of Mulla Sadra II*. *Islamic Studies*. Vol. 10, No. 4 (December 1971)

- , *The Psychology of Mulla Sadra*.  
Islamic Studies. Vol. 9, No. 2 (June  
1970)
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sadr al-Din Shirazi  
and his Transcendent Theosophy:  
Background, Life and Works*
- Rahman, Fazlur. *The Philosophy of Mulla  
Sadra*. Albany: State University of New  
York Press. 1975.
- Sartre, Jean Paul. *The Transcendence of the  
Ego: A Sketch for a phenomenological  
description*. New York: Routledge. 2004.
- Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi  
Misbah. *Philosophical Instructions: An  
Introduction to Contemporary Islamic  
Philosophy*. translated by Muhammad  
Legenhausen and 'Azim Sarvdalir. New York:  
Global Publications. 1999.